

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dikatakan bentuk aktivitas yang disertai keterlibatan beragam aktivitas yang mendukung individu dalam menjalankan peran sosialnya. Proses tersebut juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, budaya, praktik sosial, dan berbagai institusi kemasyarakatan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Melalui ragamnya pengalaman sehubungan belajar, entah perolehannya dari sekolah ataupun kesehariannya, individu siswa mengembangkan kapasitas dirinya guna memahami, mengevaluasi, serta menerapkan pengetahuan yang mereka miliki (Pristiwant dkk., 2022). Kualitas pendidikan pun disebut unsur penentu demi berkembangnya maupun berhasilnya negara. Kian baiknya sistem pendidikan mereka, kian besar kesempatannya agar maju serta mencapai tujuan pembangunan. Dari sisi terminologis, pendidikan diartikan KBBI berupa konsep dengan kata dasarnya yakni “didik” serta “mendidik” dimana prosesnya ditujukan mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus membentuk karakter dan nilai moral individu (Kurniawati dkk., 2025).

Berkembangnya abad 21 ini mengubah tuntutan yang ada pada pembelajaran, bukan lagi menguasai wawasan saja melainkan dikembangkannya sejumlah kompetensi siswa bersifat esensial. Individu siswa diharapkan berkapasitas berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan, mampu menyampaikan gagasan secara efektif, menunjukkan kreativitas dalam menghasilkan solusi, serta bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersamanya. Keempat kemampuan tersebut dikenal sebagai kompetensi 4C diantaranya 1) *Creativity*/Kreativitas; 2)

Critical Thinking/Berpikir Kritis; 3) *Communication*/Komunikasi; serta 4) *Collaboration*/Kolaborasi dimana dianggap kapasitas prioritas yang harus dikuasai guna berhadapan dengan tantangan dari era tersebut (Sikana dkk., 2025). Peranan *Critical Thinking* begitu krusial demi terbantunya siswa sehubungan analisis, pemahaman, serta pengevaluasian sejumlah informasi dengan mendalam (Hidayat dkk., 2022). Tantangan dari era konteks ini, menekan siswa berkapasitas kompetensi tersebut demi analisis juga tuntasnya sejumlah isu.

Suatu pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ilmu apabila disusun secara sistematis dan logis serta mampu menjelaskan hubungan kausalitas antar fenomena. Dari prinsipnya, IPAS dengan kepanjangannya yakni Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial hadir dengan posisi berupa bidang kajian dimana memadukan pemahaman mengenai isu alam dengan kehidupan sosial. Kajian IPAS mencakup pembelajaran tentang makhluk hidup atau benda, juga banyak interaksi di dunia, maupun keseharian manusia yang posisinya yakni individu sekaligus makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya (Kemendikbud, 2022). Berbagai fenomena yang terjadi di alam semesta, termasuk objek-objek yang terdapat di dalamnya, telah menjadi fokus kajian para ilmuwan melalui penerapan metode ilmiah yang sistematis. Kajian tersebut menghasilkan berbagai pengetahuan yang penting untuk dipahami oleh peserta didik (Santoso dkk., 2024). Peserta didik sekolah dasar umumnya lebih mudah memahami suatu konsep apabila disajikan secara utuh dan saling terhubung. Untuk fase 7–11 tahun, umumnya di posisi operasional konkret, sehingga cara berpikirnya cenderung sederhana, menyeluruh, dan berorientasi pada pengalaman nyata. Berdasarkan karakteristik perkembangan tersebut, IPAS dirancang sebagai integrasi dari ilmu di bidang tersebut agar

pembelajaran dapat lebih sesuai dengan cara berpikir siswa sekolah dasar (K. Ayu dkk., 2024).

Berpikir merupakan kegiatan kognitif yang terjadi ketika seseorang berusaha mengelola informasi untuk mencapai tujuan tertentu (Rahmaini & Chandra, 2024). Kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup berbagai keterampilan kognitif yang kompleks, salah satunya adalah berpikir kritis. Keterampilan ini berperan dalam mendukung peningkatan kualitas cara berpikir peserta didik agar lebih analitis, reflektif, dan terarah dalam menghadapi berbagai permasalahan (Susilawati dkk., 2020). Menurut Ayu (2024) Kemampuan menggunakan logika dan penalaran demi terpecahkannya isu juga diambilnya keputusan akhir termasuk inti dari proses *critical thinking* tersebut. Terkait ini, kompetensinya tersebut termasuk kategori berpikir level tinggi dengan tuntutan untuk individunya sehubungan pengolahan informasi dengan sistematis juga rasional guna diputuskannya pilihan akhir dengan cermat.

Rendahnya kapasitas Critical Thinking para siswa terkhusus di negara Indonesia ini masih dianggap isu pendidikan yang perlu mendapat perhatian. Dari ragam hasil studi internasional, salah satunya PISA yakni Programme for International Student Assessment dimana diperlihatkannya capaian literasi dan numerasi para peserta didik negara ini ada di level bawah rerata dunia, skornya 366 poin dari skala internasional, serta dari 65 negara dunia, posisi negara RI yakni 57 untuk kemampuan membaca (OECD, 2022). Dalam studi TIMSS di 2015, yakni Trends in International Mathematics and Science Study, capaian para siswa negara RI cenderung begitu rendah dari negara yang lainnya. Dari 49 negara pesertanya, negara ini posisinya di nomor 44 dengan reratanya senilai 379 (Bachrudin dan

Susanah, 2025). Ini mengartikan kapasitas matematika serta sains siswa di negara ini masih harus ditingkatkan demi berkompetensi di lingkup global.

Pasca observasi pada 20 Maret 2025 di SDN Gugus 5 Kecamatan Sukasada, diperlihatkannya hasil berupa variasi capaian hasil belajarnya siswa kelas V terkhusus mata pelajarannya berupa IPAS. Data nilai sumatif tengah semester memperlihatkan bahwa dari 10 kelas yang tersebar di 9 sekolah dasar, terdapat 3 kelas dimana rentang nilainya yakni 66–85% mengartikan siswa sudah melewati ketuntasan sehingga tidak memerlukan perbaikan. Sementara itu, 7 kelas lainnya dengan rentang 35–65% mengartikan mayoritas siswanya masih belum melewati standar kemampuan. Kondisi ini mengindikasikan cenderung rendahnya kapasitas critical thinking para siswa, terlihat bagaimana sulitnya mereka untuk menuntaskan permasalahan yang dicantumkan di soal, sehingga diperlukan tindak lanjut berupa perbaikan dan penguatan dalam proses pembelajaran. Rendahnya kapasitas tersebut mendapat pengaruh dari sejumlah faktor/elemen yang saling terkait selama pembelajaran. Satu diantaranya berupa keterlibatan dari siswanya yang belum optimal dalam kegiatan pemecahan masalah yang seharusnya dapat merangsang proses berpikir tingkat tinggi. Selain itu, aktivitas investigatif yang dapat melatih kemampuan analisis belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran kolaboratif dalam penyelesaian masalah juga masih terbatas, ditambah dengan pemanfaatan media pembelajaran yang belum kontekstual sehingga kurang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis. Kondisi tersebut berdampak pada kurang berkembangnya keterampilan berpikir peserta didik. Dalam pembelajaran IPAS, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa cenderung belum mampu mengarahkan mereka pada proses berpikir

rasional yang melibatkan aspek kognitif dan afektif secara seimbang. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi IPAS yang posisinya di tingkat rendah sebab belum terbiasa mengolah informasi dengan sistematis juga mendalam. Pembelajaran IPAS semestinya berperan memunculkan kapasitas *critical thinking* para siswa Kompetensi yang abad ini perlukan bukan sebatas mencakup *critical thinking* namun ketiga elemen lainnya yang disebutkan 4C. Apabila pengembangan keterampilan tersebut tidak dilakukan secara optimal dan berkelanjutan, maka hal tersebut dapat berdampak pada menurunnya kualitas proses pembelajaran serta pencapaian hasil belajarnya siswa.

Guna teratasinya isu yang ada, diimplementasikannya sejumlah inovasi pada pembelajaran siswa, khususnya memilih model/metode belajar kelasnya. Alternatif yang dipergunakan, salah satunya berupa penciptaan pembelajaran dengan begitu inovatif juga bermakna melalui model PBL, yakni *Problem Based Learning* disertai dukungan pemanfaatan media berbentuk visual audio. Adanya harapan kombinasinya memperbesar persentase keterlibatan dari siswa pada proses belajarnya serta terdorongnya pemahaman konsep dengan jelas.

Metode PBL ini termasuk bentuk pendekatan untuk pembelajaran dengan permasalahan atau kasus sehubungan kehidupan nyata diposisikan titik mula untuk belajarnya (Salsabila & Muqowim, 2024). PBL dipahami sebagai suatu model yang menempatkan permasalahan sebagai dasar utama dalam memulai kegiatan belajar, peserta didik diarahkan keterlibatannya untuk melakukan analisis atas situasi, mengeksplorasi bahan yang sifatnya relevan, serta merumuskan solusi terhadap permasalahan yang diberikan (Jannah dkk., 2024). Penerapan PBL ini dasarnya diperuntukkan pengembangan kapasitas *critical thinking* juga kompetensi siswa

sehubungan pemecahan atau penuntasan permasalahan/kasus yang ada. Melalui pemberian masalah secara berulang dalam proses pembelajaran, siswa akan terbiasa menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan secara sistematis. Selain itu, PBL memposisikan siswanya yakni pusat atau titik dari pembelajaran yang menekan siswanya agar membangun pengetahuannya dengan mandiri berperantarakan keterlibatannya secara aktif pada pembelajarannya. Isu atau kasus yang diangkat pembelajaran dari sisi universal bersumber pada situasi keseharian, yang merangsang siswa untuk merumuskan pertanyaan, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, serta menyusun langkah penyelesaian secara logis dan terstruktur. Proses pembelajaran dalam model ini bersifat investigatif karena mengikuti tahapan yang menyerupai metode ilmiah, mulai dari kegiatan mengamati fenomena, mengumpulkan data, menganalisis informasi, hingga menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan (Ardianti dkk., 2021). Pada pengimpelentasian PBL tersebut, pengembangan potensi siswanya dengan cara keterlibatan langsung ketika observasi serta aktivitas kerja kelompok. Kegiatan tersebut menciptakan ruang untuk siswa agar tidak sebatas *critical thinking* guna penuntasan masalah saja, namun turut memperbesar persentase keterlibatan aktifnya ketika berlangsungnya pembelajaran. Prosesnya turut menumbuhkan rasa ingin tahu yang alami serta melatih kapasitas dari siswa ketika mengajukan pertanyaan juga mencari jawaban berdasarkan data atau bukti yang ditemukan (Sukowati & Harjono, 2023).

Media visual – audio dikatakan bentuk media pembelajaran dengan mengintegrasikan suara dengan gambar/tampilan pada satu kesatuan penyajian (Purnama dkk., 2024). Penyajian materi melalui media ini diantaranya video maupun animasi yang dilengkapi suara, diberikannya deskripsi cenderung konkret

mengenai suatu permasalahan kepada peserta didik. Dengan melihat dan mendengar informasi secara bersamaan, siswa memperoleh pemahaman yang lebih jelas terhadap situasi yang dipelajari.

Berdasarkan berbagai temuan yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, diperlukan adanya pembaruan dalam pelaksanaan pembelajaran guna menaikkan kualitas dari proses sekaligus hasil belajarnya para siswa. Dengan inovatifnya model pembelajaran yang dipakai, dianggap strategi demi memfasilitasi pengembangan *critical thinking* para siswa.

Terpilihnya model PBL berbantuan media berbentuk visual – audio untuk penelitian ini, dijadikan alternatif pada pembelajaran sebab berkapasitas memunculkan permasalahan yang kontekstual serta mendorong keterlibatan aktif siswanya selama memecahkan masalah/kasus yang ada.

1.2 Identifikasi Masalah

Diuraikannya identifikasi permasalahan dari penelitian yang peneliti laksanakan, diantaranya:

- a) Kegiatan pembelajaran yang berlangsung masih berorientasi pada guru, sehingga proses penyampaian materi lebih banyak dilakukan melalui transfer informasi dari guru kepada peserta didik.
- b) Kapasitas siswa sehubungan mengolah bahan atau informasi masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek menganalisis permasalahan, melakukan penilaian terhadap informasi yang diperoleh, serta merumuskan alternatif solusi yang sesuai.
- c) Tidak sedikit pelaksanaan pembelajaran di kelas yang mengimplementasikan metode tradisional dengan menitikberatkan

pemberian tugas individu. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan siswanya untuk terlibat selama belajar dengan aktif, dimana sifatnya yang bermakna dan berkaitan dengan situasi nyata menjadi terbatas.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari pemaparan keseluruhan latar belakang beserta identifikasi masalahnya, fokus dari studi ini dibatasi ke sejumlah aspek tertentu, diantaranya:

- a) Fokus penelitiannya mengarah ke pengembangan kapasitas *critical thinking* siswa.
- b) Model pembelajaran terpilihnya untuk studi ini berupa PBL atau Problem Based Learning didukung media visual – audio untuk sarana pembelajarannya.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakangnya tersebut dirumuskannya masalah untuk studi ini, yaitu apakah terdapat pengaruh dari model PBL (*Problem Based Learning*) yang didukung media visual – audio terhadap keterampilan berpikir kritis IPAS siswa kelas V SD Negeri Gugus V Kecamatan Sukasada.

1.5 Tujuan Penelitian

Setelah dirumuskannya masalah, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini berupa menganalisis pengaruh dari model PBL (*Problem Based Learning*) yang didukung media visual – audio terhadap keterampilan berpikir kritis IPAS siswa kelas V SD Negeri Gugus V Kecamatan Sukasada.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari pendahuluan yang disusun tersebut, diharapkan penelitian ini menghasilkan sejumlah manfaat, sebagaimana dibawah.

1.6.1 Manfaat teoretis

Dari sisi teoritisnya, penulis berharap penelitian yang dilaksanakan ini menambah kajian ilmiah terkait pengembangan pembelajaran inovatif untuk tingkat SD, terkhususnya memperkaya kapasitas *critical thinking* siswa.

Diharapkannya implementasi model PBL yang berbantuan media berbentuk visual – audio ini berkapasitas menghasilkan pembelajaran dengan begitu interaktif juga menyenangkan, guna mendukung keterlibatan siswa yang aktif sekaligus optimalisasi pencapaian hasil belajarnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Harapannya manfaat ini dirasakan oleh sejumlah pihak terkait, sebagaimana dibawah.

a) Siswa

Perolehan studi ini berkapasitas menaikkan persentase keterlibatan para siswa sehubungan pembelajaran serta membantu memperkuat pemahamannya akan materi yang dipelajari, sehingga pengalaman belajarnya lebih bermakna.

b) Guru

Diharapkannya perolehan studi ini dijadikan bentuk pertimbangan untuk pihak guru atau pendidik sehubungan pengembangan keterampilan *critical thinking* siswanya. Guru pun berpeluang memanfaatkan model PBL yang dipadukan dengan media berbentuk visual – audio yang dijadikan alternatif untuk pembelajaran guna lebih kontekstual sekaligus relevan pada kehidupan nyata.

c) Kepala Sekolah

Pihak sekolah dapat mempergunakan perolehan studi ini untuk bahan acuannya ketika diambilnya keputusan sehubungan memilih strategi sekaligus model pembelajarannya, terkhususnya pembelajaran yang berbasiskan masalah didukung media berbentuk visual – audio.

d) Peneliti Lain

Harapan lainnya dimana penelitian dijadikan salah satu sumber referensi dan kajian awal untuk peneliti berikutnya yang akan melaksanakan penelitian serupa di bidang sejenis.

